



Ketika Allah Tampak dalam Sosok Perempuan: Refleksi atas Perumpamaan Dirham yang Hilang

Frisca Reggina^{1*}, Herowati Sitorus², Prasetiawati³, Lukas⁴

^{1,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

²Hoseo University, Republic of Korea

Alamat: Jalan Tampung Penyang, RTA. Milono Km. 6 Palangka Raya

Korespondensi penulis: frisca.reggina@iaknpky.ac.id

Abstract. *This paper is concerned with the exploration of women identified with Jesus as an intrinsic part of humanity and as co-workers with God. The life and existence of women in God are women working, loving and at the same time able to struggle within themselves and have the same compassion as men according to Luke 15:8-10. The research method is qualitative research. This qualitative research uses secondary sources, i.e. sources from recent journals, to look at the initiative of God and women in the book of Luke. The results show that women in God are heirs of God's nature, able to forgive, to persevere in all matters of life, to be loved and to love, and also as a metaphor for the salvation of humanity through the parable of the lost Dirham (coin).*

Keywords: *The lost coin, the love of God, Christ, women, repentance*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan penggalian deskriptif tentang perempuan yang diidentikkan dengan Yesus sebagai bagian penting sebagai manusia dan rekan kerja Allah. Kehidupan dan keberadaan perempuan di dalam Allah adalah perempuan yang tekun, pengasih sekaligus mampu berjuang dalam dirinya serta punya welas asih yang sama dengan laki-laki menurut Lukas 15:8-10. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan sumber-sumber sekunder yaitu sumber yang berasal dari jurnal-jurnal terbaru untuk melihat inisiatif Allah dan perempuan dalam kitab Lukas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di dalam Allah adalah pewaris sifat Allah yang mampu mengampuni, tekun dalam segala perkara hidup, dicintai dan mencintai, dan juga sebagai metafora keselamatan umat manusia melalui perumpamaan tentang Dirham (koin) yang hilang).

Kata kunci: Dirham yang Hilang, Kasih Allah, Kristus, Perempuan, Pertobatan

1. LATAR BELAKANG

Pengajaran Yesus Kristus yang terukir dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, terpancar gambaran kasih dan pengampunan Allah yang menggambarkan-Nya sebagai seorang Bapa yang penuh belas kasihan. Yesus, sebagai utusan-Nya, tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran tentang kebaikan Bapa-Nya, tetapi juga mewujudkan kasih tersebut dalam

setiap langkah hidup dan pewartaannya. Salah satu pokok ajaran-Nya yang sentral adalah menggambarkan Allah sebagai Bapa yang senantiasa mencari dan menyelamatkan yang hilang, sebagaimana tergambar dalam perumpamaan domba yang hilang (Imran & Zhai, 2022; Sherry, 2021; Strączek, 2022; Sukendar, 2017a).

Yesus memanggil dan mengajarkan pengampunan Allah senantiasa terbuka bagi setiap orang yang kembali kepada-Nya dengan tulus. Kesediaan untuk bertobat menjadi kunci untuk mengalami pengampunan, karena Allah adalah Bapa yang Maharahim (Aihiokhai, 2023; Amisani et al., 2023; Gaudiawan, 2019; Lumbanraja, 2021a; Wirawan et al., 2023). Konsep ini tercermin dalam doa yang diajarkan-Nya kepada para murid-Nya (Adellia et al., 2023; Fernando et al., 2023; Gaudiawan, 2019; Pramana et al., 2023). . Manusia tidak hanya memohon ampunan dosa dari Tuhan, tetapi juga menyatakan kesediaannya untuk mengampuni mereka yang bersalah terhadap dirinya

Namun, sambil mengeksplorasi aspek pengampunan dalam ajaran Yesus, tulisan ini juga akan merinci pemahaman terhadap dosa yang mungkin tidak dapat diampuni (Cowley, 2021; Garcia, 2011; Malau, 2021; Murphy, 1982; Sperandio et al., 2023; Trisiana et al., 2023). Kuasa yang dimiliki Yesus untuk mengampuni dosa, yang kemudian diberikan-Nya kepada Gereja, menjadi titik fokus analisis untuk memahami kedalaman makna pengampunan menurut ajaran Kitab Suci Perjanjian Baru (Manik et al., 2023; Peryanto et al., 2023; Putri et al., 2023; M. T. Telhalia, 2017; Wortham, 2021). Dengan demikian, Kekristenan menjelajahi gagasan tentang pengampunan sebagai bagian integral dari peziarahan hidup yang diilustrasikan melalui kehidupan dan ajaran Yesus (Cheong, 2020; Munte, 2023; Panikkar, 1993; Sriwijayanti, 2023; Suriani & Betaubun, 2022).

Peneliti melakukan pencarian data oleh penelitian terdahulu, Grace Kehler dengan meminjam istilah Luce Irigaray melihat perempuan sebagai perempuan ilahi (Irigaray, 2013; Irigaray & Müller, 2022; Kehler, 2020a). Irigaray menurut sepemahaman Kehler menampilkan sosok perempuan sebagai penggambaran kembali Sang Ilahi. Penggambaran tersebut Kehler temukan dalam novel seperti peniruan (mimetik: istilah Yunani yang sering digunakan dalam seni dan sastra) kisah mengenai perumpamaan pada Alkitab (Kehler, 2020a). Penelitian Kehler mirip dengan peneliti karena membahas tentang keberadaan dan status perempuan dalam perumpaan Alkitab. Perbedaannya

terletak pada kajian. Kehler melihat dari kajian filosofis feminim. Sedangkan peneliti mengarah pada penggalian narasi tentang aktivitas perempuan.

Peneliti melihat penelitian terdahulu yang ditulis oleh Shannon McAlister tentang perempuan yang bijaksana (*hokmāh/ Sophia*) (McAlister, 2018a). Allah dilihat berdasarkan Lukas 15 sebagai Allah yang feminin. Penggambaran atau perumpamaan ini dilihat McAlister sebagai representasi, pencarian terus menerus tentang kebenaran dengan tekun dan setiap serta penerimaan kepercayaan sejauh Kekristenan berada (McAlister, 2018a). Penelitian McAlister memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang keberadaan perempuan berdasarkan Lukas 15. Bedanya, McAlister lebih kepada penggalian pada abad pertengahan, sedangkan peneliti mencari melalui kasih Allah.

Perumpamaan tentang koin yang hilang menurut Ladislav Tichý sebagai bagian dari penelitian terdahulu ketiga, peneliti melihat Tichý menampilkan persamaan perumpamaan tentang domba yang hilang dalam Lukas 15:4 (Tichý, 2021a). Koin yang hilang diibaratkan pada perempuan yang kerap terhilang, padahal menjadi sesuatu yang penting dan berharga (Tichý, 2021a). Menurut Tichý, koin yang hilang dimaknai sebagai kerinduan dan belas kasihan Allah pada umatNya (Tichý, 2021a). Bahkan kerinduan dan belas kasihan itu sendiri melalui perumpamaan koin dianggap Tichý sebagai sebuah metafora (Tichý, 2021a). Penelitian Tichý mendekati peneliti karena saling bersama-sama membahas tentang koin dan perempuan. Pembeda penelitian Tichý dengan peneliti yaitu pengambilan ayat perbandingan yang dilakukan oleh Tichý dengan membandingkan Lukas dengan Kisah Para Rasul. Sedangkan peneliti hanya melihat peran perempuan pada masa kini dan relasinya dengan pelayanan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penulis melihat dan mencoba membuat kajian teori melalui penelitian ini mengacu pada berbagai pendekatan teologis dan hermeneutik feminis yang digunakan untuk menafsirkan perumpamaan tentang dirham yang hilang dalam Lukas 15:8–10. Teori-teori ini digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana peran dan identitas perempuan dalam narasi Alkitab dapat diposisikan sebagai representasi Kristus dan kasih Allah yang menyelamatkan.

Teologi Pengampunan dan pertobatan. Landasan utama dari kajian ini adalah konsep teologis mengenai pengampunan dan pertobatan sebagai inti pewartaan Yesus Kristus (Lumbanraja, 2021b; Munte, 2024a; Sukendar, 2017b). Yesus digambarkan sebagai figur yang menghadirkan kasih dan pengampunan Allah kepada semua umat, dengan penekanan bahwa pertobatan merupakan jalan untuk mengalami kasih Allah yang menyelamatkan. Dalam konteks perumpamaan tentang koin yang hilang, perempuan menjadi simbol kasih yang gigih dan ketekunan dalam pencarian—yang dalam teologi Kristen dipahami sebagai perwujudan dari kasih Allah terhadap umat manusia yang tersesat dan dipanggil kembali kepada-Nya.

Hermeneutika feminis. Penelitian ini juga didasari oleh pendekatan hermeneutika feminis, sebagaimana yang digunakan dalam karya Grace Kehler dan Shannon McAlister. Grace Kehler (2020), mengadopsi pemikiran Luce Irigaray dalam melihat perempuan sebagai "penggambaran kembali Sang Ilahi", yang menyiratkan bahwa dalam narasi-narasi Alkitab, perempuan bisa menjadi representasi dari keilahian dan bukan sekadar tokoh pasif (Kehler, 2020b). Shannon McAlister (2018) menggambarkan figur perempuan dalam Lukas 15 sebagai manifestasi dari Hokmah/Sophia—personifikasi kebijaksanaan ilahi dalam tradisi Ibrani (McAlister, 2018b). Dalam perumpamaan ini, Kristus digambarkan sebagai seorang perempuan yang dengan tekun mencari sesuatu yang hilang, memperlihatkan wajah Allah yang feminin—penuh kasih, sabar, dan aktif mencari yang tersesat.

Teori simbolisme dan metafora keselamatan. Perumpamaan tentang dirham yang hilang juga dianalisis melalui pendekatan simbolis. Menurut Ladislav Tichý (2021), uang logam yang hilang merupakan metafora dari jiwa manusia yang berharga di mata Allah (Tichý, 2021b). Tindakan perempuan yang menyapu dan mencari dengan tekun menjadi simbol dari kasih dan kerinduan Allah terhadap umat-Nya. Dengan demikian, perempuan dalam perumpamaan ini merepresentasikan karakter Allah: penuh belas kasih, aktif, dan menyelamatkan.

Konteks sosial-budaya Perjanjian Baru. Penelitian ini juga mengacu pada teori-teori sosial-budaya masa Yesus di Palestina, di mana perempuan sering kali dimarginalisasi dalam sistem patriarki. Namun, Yesus secara aktif melibatkan perempuan dalam



pelayanan-Nya, menandakan inklusivitas dalam pelayanan dan perawatan Injil (Maiaweng, 2015a; Natalia, 2021a; T. Telhalia & Natalia, 2021). Oleh karena itu, penempatan perempuan sebagai tokoh utama dalam perumpamaan ini menjadi bentuk kontras dan kritik terhadap sistem sosial saat itu, sekaligus mengangkat martabat perempuan sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai suatu metode yang bertujuan untuk memahami makna-makna yang mendalam dari suatu fenomena, dalam hal ini adalah perumpamaan tentang perempuan yang mencari dirham yang hilang dalam Lukas 15:8–10. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian teologis yang tidak sekadar mengandalkan angka dan statistik, melainkan lebih menekankan pada pemahaman konteks, simbolisme, dan penafsiran makna secara hermeneutis. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali makna spiritual dan teologis yang terkandung dalam perumpamaan, serta memahami bagaimana narasi tersebut merefleksikan realitas kehidupan perempuan, baik dalam konteks sejarah pelayanan Yesus maupun dalam kehidupan pelayanan kontemporer.

Pendekatan ini juga memberi ruang bagi interpretasi kontekstual, terutama dari perspektif teologi feminis yang melihat figur perempuan sebagai simbol aktif dalam karya keselamatan Allah. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak berfokus pada pengujian hipotesis tertentu, melainkan pada proses pemaknaan yang mendalam (*verstehen*), reflektif, dan terbuka terhadap realitas yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nilai-nilai seperti kasih Allah, ketekunan, pertobatan, dan keselamatan sebagai aspek-aspek kualitatif yang tidak dapat diukur secara numerik, tetapi dapat dirasakan melalui narasi dan simbolisme Alkitabiah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah terbaru, baik nasional maupun internasional, yang membahas topik-topik seperti hermeneutika biblikal, teologi feminis, spiritualitas Kristen, dan kajian naratif atas Lukas 15. Selain itu, penulis memilah sumber sekunder melalui buku-buku teologi, khususnya yang berkaitan dengan perumpamaan dalam Injil, pelayanan Yesus kepada perempuan, serta konsep pertobatan dan keselamatan. Tulisan-tulisan akademis yang menyoroti tokoh perempuan dalam Alkitab sebagai representasi aspek-aspek ilahi, seperti kasih,

ketekunan, dan kebijaksanaan. Peneliti secara aktif melakukan studi literatur (library research) untuk mengumpulkan dan mengkaji bahan-bahan tersebut. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang relevan, terpercaya, dan mutakhir, yang mendukung analisis dan interpretasi terhadap teks Lukas 15:8–10.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika naratif, yaitu metode penafsiran yang bertujuan untuk memahami pesan teologis yang terkandung dalam teks melalui struktur cerita, simbol, dan makna kontekstual. Dalam proses ini, peneliti melakukan beberapa tahap berikut, pertama, eksplorasi teks Alkitabiah, dengan menelusuri konteks historis dan sosial dari Lukas 15:8–10, serta menafsirkan makna tindakan perempuan dalam perumpamaan tersebut. Kedua, peneliti menggunakan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci seperti "ketekunan", "kasih Allah", "pertobatan", "keselamatan", dan "simbol perempuan" dalam narasi. Ketiga, peneliti membandingkan dengan literatur lain, seperti karya Grace Kehler, Shannon McAlister, dan Ladislav Tichý, guna memperluas wawasan teoretis dan memperkaya interpretasi. Keempat, peneliti melakukan refleksi teologis, sebagai bagian akhir dari analisis, di mana hasil interpretasi dikaitkan dengan realitas pelayanan masa kini, terutama dalam konteks keperempuanan dan tugas pastoral gereja.

Dalam metode kualitatif, posisi peneliti bukan hanya sebagai pengamat netral, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat secara reflektif. Peneliti menyadari bahwa latar belakang iman, pendidikan teologi, dan pengalaman pribadi turut membentuk cara pandang dalam menafsirkan teks Kitab Suci. Karena itu, peneliti menjaga sikap reflektif dan kritis selama proses penelitian, sembari tetap berupaya menampilkan interpretasi yang bersifat ilmiah, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pelayanan Yesus dan Sepuluh Logam Perak

Latar belakang sejarah dan budaya semasa Yesus turut serta dalam pelayananNya di dunia, Yesus tidak pernah lepas dari keikutsertaan perempuan dalam setiap pelayanan Yesus. Yesus terbiasa mengutamakan dan bersama-sama dengan perempuan selama pelayanan, memanggil perempuan sebagai orang penting dalam karya pelayananNya (Maiaweng, 2015b; Natalia, 2021b; Widyasari, 2021). Saat itu Yesus hidup di daerah



Palestina berada di bawah pemerintahan Romawi (Connor & Menger, 2021). Sistem sosial pada masa itu sangat terstruktur dan didasarkan pada perbedaan sosial yang jelas.

Pelayanan Yesus Kristus selama hidup-Nya di dunia tidak bisa dilepaskan dari latar belakang historis, budaya, dan sosial masyarakat Palestina pada abad pertama Masehi. Palestina pada masa itu berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi yang menjadikan struktur sosial sangat hierarkis dan patriarkal. Dalam sistem tersebut, perempuan umumnya menempati posisi subordinat dalam masyarakat dan agama. Namun, pelayanan Yesus menunjukkan pendekatan yang radikal dan revolusioner terhadap posisi perempuan dalam masyarakat Yahudi waktu itu—Yesus justru melibatkan perempuan secara aktif dalam pelayanan-Nya, bahkan menjadikan mereka subjek utama dalam pengajaran-Nya, salah satunya dalam perumpamaan tentang sepuluh logam perak.

Berdasarkan sejarah yang peneliti lihat dan temukan, peneliti menemukan kasta atau kelas sosial yang berbeda, dengan perbedaan status yang mencolok antara mereka. Kelas atas terdiri dari orang-orang kaya, terutama pemimpin agama dan pemerintah lokal (Evangelical Quarterly: An Internati, 2022; Sarolta, 2020; Snyder, 2011; Wainarisi, 2021). Hukum-hukum agama Yahudi mengatur banyak aspek kehidupan, termasuk kebersihan, ibadah, dan hubungan sosial (Anderson, 1999; Octaviana et al., 2023; Pradita & Veronica, 2023; Susila, 2022; Susila & Risvan, 2022; Suswakara, 2021). Nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama berperan penting dalam kehidupan sehari-hari

Perumpamaan ini menggambarkan seorang perempuan yang memiliki sepuluh uang logam perak dan kehilangan salah satunya. Tindakan perempuan ini, seperti menyalakan pelita, menyapu rumah, dan mencari dengan tekun, menjadi representasi dari ketekunan dalam mencari jiwa yang hilang. Berdasarkan narasi yang peneliti temukan melalui kisah perempuan yang menemukan uang logam perak serta adanya sesuatu yang hilang atau satu dari sepuluh logam, peneliti melihat terdapat nilai keutamaan selain bagi umat Kristiani yakni bagi perempuan pada umumnya bahwa ketekunan membawa pada usaha yang terus menerus untuk dicari dan ditemukan. Selain itu, melalui ketekunan, mendatangkan tahan uji dan kesetiaan seperti Allah sebagai Allah yang setia.

Kehilangan satu uang logam perak mungkin tampak sepele, tetapi dalam konteks nilai agama dan budaya, setiap jiwa yang hilang memiliki nilai besar di mata Allah. Perumpamaan ini juga menggambarkan sukacita dan perayaan yang terjadi ketika uang

logam perak yang hilang ditemukan. Kesukacitaan ini mencerminkan sukacita di surga atas setiap jiwa yang bertobat dan kembali kepada Allah (Widiasta, 2022). Perumpamaan ini menceritakan tentang seorang perempuan yang memiliki sepuluh dirham (uang logam perak), namun kehilangan satu di antaranya. Ia lalu menyalakan pelita, menyapu rumah, dan mencarinya dengan tekun hingga ditemukan. Ketika uang itu ditemukan, ia mengundang teman-teman dan tetangganya untuk bersukacita bersama.

Pada pandangan pertama, kisah ini tampak sederhana, namun memiliki makna simbolis yang sangat dalam. Perempuan dalam kisah ini bukan hanya tokoh yang mencari benda materi, tetapi merepresentasikan ketekunan, kasih, dan kerinduan Allah terhadap setiap jiwa yang hilang. Dirham yang hilang menggambarkan umat manusia yang tersesat, dan tindakan perempuan menjadi simbol aktif dari kasih ilahi yang mencari dan menyelamatkan.

Secara historis, masyarakat Yahudi pada masa itu memiliki struktur sosial yang sangat ketat, dibagi atas kelas-kelas sosial seperti pemimpin agama (imam, orang Farisi), orang kaya, dan masyarakat biasa (Bumen et al., 2024; Eksely et al., 2024; Saputra et al., 2024; Susanto et al., 2024). Perempuan ditempatkan dalam ruang domestik, dengan akses terbatas terhadap pendidikan agama dan kehidupan publik. Dalam banyak kasus, kesalehan dan keterlibatan perempuan dalam hal keagamaan dinilai dari peran mereka di rumah tangga atau dalam ritus-ritus tradisional Yahudi. Dalam budaya Yahudi, sepuluh dirham adalah simpanan berharga yang bisa menjadi bagian dari mas kawin atau harta keluarga. Kehilangan satu di antaranya berarti kehilangan sesuatu yang bernilai secara pribadi dan simbolik (Munte, 2024b; Oktaviani et al., 2023; Sisianti et al., 2023). Perumpamaan ini tidak hanya berbicara soal nilai ekonomi, tetapi lebih dalam, menekankan nilai jiwa manusia di hadapan Allah. Bahkan satu jiwa yang hilang pun begitu penting hingga seluruh surga bersukacita atas pertobatannya.

Tindakan perempuan yang menyapu dan mencari dengan pelita menunjukkan sikap ketekunan dan kepekaan rohani, serta kesiapan untuk bertindak hingga hal yang hilang ditemukan. Ini menggambarkan karakter kasih Allah yang tidak pasif, tetapi aktif dan bersifat menyelamatkan. Pelita yang dinyalakan dapat dimaknai sebagai cahaya kebenaran atau terang firman Tuhan yang menuntun dalam pencarian kebenaran. Namun demikian, Yesus mematahkan sekat-sekat sosial ini. Ia tidak hanya berbicara kepada



perempuan, tetapi juga menyembuhkan mereka, menerima pelayanan mereka, dan bahkan menjadikan mereka saksi utama dalam peristiwa penting seperti kebangkitan (lihat Yohanes 20:1–18). Ini merupakan bentuk pengakuan akan martabat dan spiritualitas perempuan yang setara di hadapan Allah.

Beberapa penafsir kontemporer (seperti Shannon McAlister) melihat tokoh perempuan dalam perumpamaan ini sebagai representasi dari Kristus sendiri. Dalam pendekatan ini, Kristus digambarkan dengan metafora perempuan yang penuh kasih, tekun, dan gembira atas pertobatan umat. Ini merupakan gambaran yang memperkaya pandangan Kristologis dengan menyertakan dimensi feminin dari keilahian (Hasan et al., 2023; Pradita et al., 2024; Prihadi & Manullang, 2024). Pemilihan perempuan sebagai tokoh utama dalam perumpamaan ini juga mencerminkan pemberdayaan spiritual terhadap perempuan yang, meski secara sosial termarginalkan, diangkat sebagai simbol ilahi. Hal ini mendukung pandangan bahwa perempuan bukan hanya objek pelayanan, melainkan subjek aktif dalam karya keselamatan, baik dalam sejarah Yesus maupun dalam kehidupan gereja kontemporer.

Ketekunan, Pertobatan Jiwa dan Kasih Allah

Tradisi iman Kristiani, kisah-kisah yang disampaikan Yesus melalui perumpamaan-perumpamaan bukanlah sekadar cerita moral biasa, melainkan sebuah cara pengajaran yang dalam dan penuh makna teologis yang menyentuh dimensi eksistensial manusia. Salah satu pesan sentral dalam ajaran Yesus yang kerap muncul dalam perumpamaan adalah mengenai pertobatan jiwa, ketekunan dalam pencarian spiritual, dan kasih Allah yang tanpa batas terhadap umat-Nya. Ketiga elemen ini saling terkait dan membentuk dasar dari pemahaman relasi manusia dengan Sang Pencipta menurut pandangan Kristen.

Ketekunan dalam kehidupan iman bukan hanya dimengerti sebagai daya tahan atau kesabaran dalam menghadapi masalah, melainkan lebih jauh, merupakan refleksi dari semangat pantang menyerah dalam mengejar kebenaran dan dalam menantikan hadirnya jawaban dari Tuhan. Ketekunan adalah bentuk kesetiaan dalam menjalani proses rohani, meski seringkali tidak langsung terlihat hasilnya secara kasat mata. Dalam perumpamaan tentang dirham yang hilang, tindakan perempuan yang dengan tekun menyapu rumah, menyalakan pelita, dan terus mencari hingga uang logam perak itu ditemukan,

menggambarkan betapa gigihnya hati yang percaya kepada nilai sesuatu yang berharga—yaitu jiwa yang hilang. Tindakan ini bukan reaksi impulsif, melainkan wujud dari cinta yang bertahan, dari pengharapan yang tidak redup oleh waktu atau keadaan.

Ketekunan dalam dimensi ilahi juga menggambarkan karakter Allah sendiri. Allah digambarkan sebagai Pribadi yang tidak berhenti mencari umat-Nya, tidak pernah bosan memanggil mereka kembali ke pelukan kasih-Nya. Dalam hal ini, ketekunan bukan hanya milik manusia, tetapi juga sifat yang berasal dari Allah yang bekerja terus-menerus untuk menyentuh hati yang menjauh, untuk menghidupkan kembali semangat jiwa yang mati, dan memulihkan mereka yang terluka.

Peran perempuan dalam perumpamaan ini mungkin tidak terlalu mendalam dalam teks itu sendiri, pesan teologis dan moral dari cerita ini relevan untuk semua orang, tanpa memandang jenis kelamin. Perumpamaan ini mengajarkan umat Kristiani tentang pentingnya ketekunan dalam pencarian jiwa yang hilang, kasih Allah yang tak terbatas, dan sukacita yang melimpah atas pertobatan (Aihio Khai, 2023; Amisani et al., 2023; Maiaweng, 2015b; Pradita et al., 2023; Sunarko, 2011; Widyasari, 2021). Ini adalah pesan universal yang berlaku untuk semua orang, baik pria maupun perempuan, dalam konteks iman Kristen.

Keikutsertaan perempuan dalam tugas pelayanan membawa pada beberapa hal penting. Antara lain pencarian dan sikap tekun, kasih dan pertobatan, kesetiaan Allah yang tak tergapai. Kristus yang dianggap sebagai perempuan dalam Lukas 15:8:10 hendak menceritakan bahwa perempuan sebagai manusia mempunyai peranan penting dan utama dalam Kekristenan. Peran utama dalam kiasan misalnya dalam perumpamaan mencari uang logam perak yang hilang. Meskipun hanya satu yang hilang dari sepuluh, dia tidak berhenti mencari hingga menemukannya. Perumpamaan ini memperlihatkan Kristus yang selalu hadir dan mencintai umatnya sepanjang waktu.

Ketika perempuan tersebut menemukan uang logam perak yang hilang, perempuan tersebut merasa gembira dan mengajak serta merayakan bersama teman-temannya dan tetangganya. Ilustrasi ataupun analogi dalam perumpamaan ini menggambarkan kesukacitaan yang mendalam atas pertobatan setiap jiwa yang hilang. Perumpamaan ini menurut peneliti menampilkan perempuan tersebut serta dianggap sebagai simbol kesetiaan Allah terhadap setiap jiwa yang hilang.

Ketika perempuan tersebut mencari uang logam perak yang hilang dengan tekun dan menemukannya, itu menggambarkan pentingnya pencarian dan penyelamatan jiwa yang hilang dalam ajaran Kristen. Peristiwa ini menekankan pentingnya pertobatan dalam kehidupan rohani, di mana seseorang yang telah menjauh dari Allah dapat kembali kepada-Nya melalui pertobatan (Mangililo, 2017; Melliani & Triadi, 2024; Pilenia et al., 2023; Pransinatha et al., 2023; Samuel et al., 2023). Uang logam perak yang ditemukan adalah gambaran pertobatan seseorang dan kembali kepada Allah.

Pertobatan dalam tradisi Kristen bukan sekadar pengakuan atas kesalahan, tetapi merupakan suatu proses batin yang mendalam, di mana seseorang secara sadar dan rela mengubah arah hidupnya dari jalan yang jauh dari Allah menuju jalan yang sejalan dengan kehendak-Nya. Pertobatan adalah bentuk keterbukaan hati untuk disentuh, diubah, dan dipulihkan oleh kasih karunia Tuhan. Ini adalah langkah aktif manusia yang menyadari bahwa kehidupannya membutuhkan pemulihan, bahwa di luar kasih Tuhan, jiwa akan tetap kosong dan kehilangan arah.

Perumpamaan tentang uang logam perak mengandung pesan pertobatan yang kuat, meskipun secara naratif tidak secara eksplisit menampilkan tokoh yang berdosa dan bertobat. Namun, dalam konteks teologis, uang logam yang hilang mewakili jiwa manusia yang tersesat, dan ditemukan kembali bukan karena kemampuan dirinya, melainkan karena usaha pencarian oleh pihak yang mengasihinya—dalam hal ini, perempuan yang mencari, yang secara simbolis merepresentasikan kasih Allah. Pertobatan dalam cerita ini bukanlah tindakan manusia yang kembali dengan sendirinya, melainkan perjumpaan antara kasih yang mencari dan jiwa yang direngkuh kembali.

Uang logam perak juga dapat dianggap sebagai simbol keselamatan (Butarbutar & Pakpahan, 2021; Carroll & Atcherson, 2023; Nagl, 2019; T. Telhalia & Natalia, 2022). Ketika perempuan tersebut menemukan uang logam perak yang hilang, ia merasa sangat gembira dan merayakan bersama teman-temannya dan tetangganya. Ini mencerminkan sukacita di surga atas pertobatan setiap jiwa yang hilang. Dalam konteks ini, uang logam perak adalah simbol keselamatan dan sukacita dalam kehadiran Allah yang merayakan setiap jiwa yang bertobat (D. Scheunemann, 1965; R. Scheunemann, 2021). Dalam kehidupan nyata, ketiga elemen ini (kesatuan ketekunan, pertobatan, dan kasih dalam kehidupan iman) tidak berjalan sendiri-sendiri.

Ketekunan merupakan ekspresi iman yang meyakini bahwa Allah tetap bekerja sekalipun tidak terlihat. Pertobatan adalah gerakan hati yang menyambut tangan kasih Allah yang terulur. Sementara kasih Allah adalah tenaga pendorong utama dari keseluruhan proses tersebut. Ketika ketekunan manusia bertemu dengan kasih Allah, dan pertobatan menjadi respons yang tulus, maka terjadilah pemulihan. Dan pemulihan itu tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga membawa pada sukacita sejati. Dalam praktik pastoral, pesan ini menjadi pengingat bahwa pelayanan bukan sekadar rutinitas gerejawi, tetapi merupakan kerja keras yang penuh kasih, yang meneladani Yesus sendiri: terus mencari, tak lelah menunggu, dan selalu bersukacita atas pertobatan satu jiwa. Maka, para pelayan, baik pria maupun perempuan, dipanggil untuk memiliki ketekunan yang sama seperti perempuan dalam perumpamaan itu—tidak cepat menyerah, tidak lelah mencari, dan selalu merayakan pertobatan sebagai buah dari kasih yang nyata.

Kesukacitaan dan perayaan tercermin dalam respons perempuan tersebut ketika dia menemukan uang logam perak yang hilang. Perumpamaan ini mengajarkan kita tentang kesukacitaan yang melimpah di surga ketika seorang jiwa bertobat. Ketika perempuan tersebut menemukan uang logam perak yang hilang, dia merasa sangat gembira dan merayakan bersama teman-temannya dan tetangganya. Ini menggambarkan sukacita yang besar atas pertobatan setiap jiwa yang hilang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyimpulkan bahwa ajaran Yesus Kristus, seperti yang tergambar dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, menekankan kasih dan pengampunan Allah sebagai inti dari hubungan manusia dengan-Nya. Yesus, sebagai utusan Allah, tidak hanya mengajarkan tentang kasih Bapa-Nya, tetapi juga mewujudkannya melalui setiap aspek kehidupan dan pewartaannya. Salah satu ajaran sentral Yesus adalah gambaran Allah sebagai Bapa yang senantiasa mencari dan menyelamatkan yang hilang, sebagaimana terungkap dalam perumpamaan domba yang hilang. Pengajaran-Nya tentang bertobat menyoroti bahwa pengampunan Allah selalu terbuka bagi setiap orang yang kembali dengan tulus, dengan kesediaan untuk bertobat menjadi kunci utama.

Keutamaan pengampunan dan pertobatan tercermin dalam doa yang diajarkan-Nya kepada murid-murid-Nya, di mana manusia tidak hanya memohon ampunan dosa, tetapi juga menyatakan kesediaan untuk mengampuni mereka yang bersalah terhadap

mereka. Selain itu, penekanan pada dosa yang mungkin tidak dapat diampuni memberikan pemahaman tentang kedalaman makna pengampunan dalam ajaran Kitab Suci. Peran perempuan dalam perumpamaan domba yang hilang, meskipun mungkin tidak terlalu mendalam dalam teks itu sendiri, menunjukkan bahwa pesan teologis dan moralnya relevan untuk semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Perempuan dalam kisah ini menjadi simbol kesetiaan Allah dan ketekunan dalam pencarian jiwa yang hilang. Simbolisme uang logam perak dalam perumpamaan mencerminkan pentingnya pencarian dan penyelamatan jiwa yang hilang dalam ajaran Kristen. Uang logam perak yang ditemukan menjadi gambaran pertobatan seseorang dan kembali kepada Allah, menekankan pentingnya pertobatan dalam kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Adellia, A., Pramana, A., Fernando, R., & Veronica, M. (2023). Christian Education Major on Students' Mental Health. *Idscipub Applied Psychology and Social Psychology Insight*, 1(1), 17–38.
- Aihiokhai, S. A. (2023). Compassionate Imagination/Re-Existing/Hope: Embracing a Deliberate Turn to the Promptings of the Spirit for a Synodal Church. *Religions*, 14(10), 1245.
- Amisani, E. P., Dealova, N., Sunarsi, N., Anthonius, Y., Zebua, V. N., Wirawan, A., & Malau, R. (2023). INSIGHTS OF TWO CHURCH DENOMINATIONAL FIGURES ON THE AESTHETICS OF TRIUNE IN HANS URS VON BALTHASAR. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(6), 760–778.
- Anderson, A. H. (1999). the Gospel and Culture in Pentecostal Mission in the Third World Orality and the Pentecostal Gospel'. *Missionalia*, 27(2).
- Bumen, E. J. K. R., Susanto, A., Eksely, S. P., Handriani, Y., Sinaga, M. M., Lidia, L., Sanasintani, S., & Munte, A. (2024). Penguatan Pembelajaran Komunikasi Filosofis Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan Palangka Raya. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 137–151.
- Butarbutar, R. D., & Pakpahan, B. J. (2021). Konsep Trinitarian Pneumatologis sebagai Landasan Teologi Agama-agama. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.205>
- Carroll, S. M., & Atcherson, S. R. (2023). Living in a Limited World Experience of Lipreaders When Society is Masked. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, 61(4). <https://doi.org/10.3928/02793695-20220928-01>
- Cheong, G. W. (2020). Raimundo Panikkar and the Garden of God. *Gardens of God*, 363.
- Connor, M., & Menger, M. (2021). Strengthening christian identity through scripture songwriting in Indonesia. *Religions*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/rel12100873>
- Cowley, C. (2021). Love's Forgiveness: Kierkegaard, Resentment, Humility and Hope. *International Journal of Philosophical Studies*, 29(2). <https://doi.org/10.1080/09672559.2021.1918821>

- Eksely, S. P., Susanto, A., Handriani, Y., Bumen, E. J. K. R., & Munte, A. (2024). PEMBERDAYAAN DAN PEMBELAJARAN PAK BERBASIS ASSET BASED COMMUNITIES DEVELOPMENT: PENGALAMAN TIM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT. *Amare*, 3(1), 1–11.
- Evangelical Quarterly: An Internati, E. (2022). Jesus Through Many Eyes. Introduction to the Theology of the New Testament. By Stephen Neill. (Guildford and London: Lutterworth Press. 1976. ix, 214 pp. Paper, £4.25.). *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology*, 50(2). <https://doi.org/10.1163/27725472-05002016>
- Fernando, R., Pramana, A., Mantilie, M., Elawati, E., Valencia, R., Alpida, A., & Pradita, Y. (2023). STATE OF AFFAIRS OF EDUCATION: THE PERSPECTIVE OF RETIRED TEACHERS. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(7), 1135–1154.
- Garcia, E. V. (2011). Bishop Butler on Forgiveness and Resentment. *Philosophers' Imprint*, 11(10).
- Gaudiawan, A. V. E. (2019). KERAHIMAN ALLAH DI TENGAH KELUARGA KRISTIANI. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 37–48.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., Hakim, L., Hasibuan, S., Arisah, N., & Hasibuan, N. S. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Imran, M. H., & Zhai, Z. (2022). A critical review on the mimetic theory of René Girard: Politics, religion, and violence. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 52(2). <https://doi.org/10.1111/jtsb.12330>
- Irigaray, L. (2013). In the Beginning, She Was. In *In the Beginning, She Was*. <https://doi.org/10.5040/9781350251915>
- Irigaray, L., & Müller, T. (2022). The Emergence of a New Human Being. *Angelaki*, 27(5), 174–181. <https://doi.org/10.1080/0969725X.2022.2110405>
- Kehler, G. (2020a). Becoming Divine Women: Miriam Toews' Women Talking as Parable. *Literature and Theology*, 34(4), 408–429.
- Kehler, G. (2020b). Becoming Divine Women: Miriam Toews' Women Talking as Parable. *Literature and Theology*, 34(4), 408–429.
- Lumbanraja, D. T. S. (2021a). The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5. *Dialog*, 44(1), 67–74.
- Lumbanraja, D. T. S. (2021b). The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5. *Dialog*, 44(1), 67–74.
- Maiaweng, P. C. D. (2015a). Inkarnasi: Realita Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 13(1).
- Maiaweng, P. C. D. (2015b). Inkarnasi: Realita Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 13(1).
- Malau, R. (2021). Implikasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 54–68.
- Mangililo, I. D. (2017). IMAGO DEI: Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur 1. *Indonesian Journal of Theology*, 5(2).
- Manik, W., Wulandari, W., Fera, F., Agustin, H., Moyau, D., & Munte, A. (2023). ETHICAL REFLECTIONS ON IMMANUEL KANT'S MORAL PHILOSOPHY



- AND"[ADOLESCENT] DELINQUENCY". *JOLALI (Journal of Applied Language and Literacy Studies)*, 2(2).
- McAlister, S. (2018a). Christ as the Woman Seeking Her Lost Coin: Luke 15:8-10 and Divine Sophia in the Latin West. *Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.1177/0040563917745830>
- McAlister, S. (2018b). Christ as the Woman Seeking Her Lost Coin: Luke 15:8-10 and Divine Sophia in the Latin West. *Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.1177/0040563917745830>
- Melliani, M., & Triadi, D. (2024). Aktualisasi Pendidikan Kewirausahaan: Ruang Bekal Mahasiswa dengan Keterampilan Bisnis. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(1), 25–34.
- Munte, A. (2023). Jejak Ziarah Pemikiran Heidegger dalam Ruang Pendidikan Konseling Kristen Atas Sorge-Entschlossenheit-Angst-Zeitlichkeit. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 44–58.
- Munte, A. (2024a). Filsafat Pendidikan Kristiani dalam Pertanian Padi Darat: Kemenjadian Misteri dan Moralitas. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 157–176.
- Munte, A. (2024b). Post-Modernism, Deconstruction of Christian Religious Education, and Cultural Projection in Central Kalimantan. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 10(1), 13–22.
- Murphy, J. G. (1982). Forgiveness and resentment. *Midwest Studies in Philosophy*, 7, 503–516.
- Nagl, L. (2019). Three discourses on religion in neo-pragmatism. *Filosofskii Zhurnal*, 12(3). <https://doi.org/10.21146/2072-0726-2019-12-3-5-17>
- Natalia, D. (2021a). Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan dan Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2). <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.62>
- Natalia, D. (2021b). Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan dan Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2). <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.62>
- Octaviana, A. A., Oktaviani, S., Gresia, P., Linta, L., Meilan, L., Yumi, Y., Pradita, Y., & Munthe, Y. (2023). LONELINES: BETWEEN DILEMMA AND RENUNCIATION. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(6), 404–423.
- Oktaviani, S., Pradita, Y., & Munte, A. (2023). Students Anxiety on iGeneration of Post-Structuralism at SMA Kuala Kapuas and Palangka Raya. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(2), 109–122.
- Panikkar, R. (1993). There is no outer without inner space. *CrossCurrents*, 60–81.
- Peryanto, P., Chrystiani, E., & Munte, A. (2023). Managing Conflict:[“I-Thou”] Theosophy and Counseling. *National Conference on Educational Science and Counselling*, 3(1), 1–24.
- Pilenia, P., Melliani, M., Helnita, H., Sistawati, C., & Sarmauli, S. (2023). NILAI MORAL: CERITA KAIN DAN HABEL DALAM ALKITAB PERJANJIAN LAMA. *Voice*, 3(2).
- Pradita, Y., Prihadi, S., Prakosa, P., & Wirawan, A. (2024). Peningkatan Kompetensi Penatua dan Diakon dalam Pelayanan Ibadah di Jemaat GKE Bukit Rawi. *Diakoneo: Journal of Community Service*, 2(1), 28–36.

- Pradita, Y., & Veronica, M. (2023). Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2: 42-47. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 31–48.
- Pradita, Y., Widia, C., Palit, M. T., Oktaviani, S., Linta, L., Veronica, M., & Malau, R. (2023). BREAKFAST CULTURE FOR MENTAL SUSTAINABILITY OF 3RD SEMESTER STUDENTS IN KOTA PALANGKA RAYA. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(10), 977–997.
- Pramana, A., Yappo, Y., & Munthe, Y. (2023). Afectual Management: Confidence Build-Up, Technological Barriers and Compassionate Solidarities. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(3), 97–115.
- Pransinartha, P., Sigai, E. R. L., Supriadi, G., Wahyudi, D., Siddiq, F. S., Nalaratih, E., Sari, N. P., Nainggolan, A., Pasaribu, K. I. W., & Nusan, M. S. (2023). Optimalisasi Penguatan Agama Melalui Regenerasi Dan Kader Di Desa Tewang Kadamba. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 136–146.
- Prihadi, S., & Manullang, J. (2024). The Didactic Power of Socialization and Tradition: Christian Education and Javanese Bridal Customs. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 189–200.
- Putri, Y., Suriani, R. G. M., Sefle, Y., & Munte, A. (2023). Miroslav Volf's Theosophy and Charitable Social Living. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4), 219–231.
- Samuel, R., Utary, J., Mirsa, D., & Munthe, Y. (2023). PEMIKIRAN EMMANUEL LEVINAS" I-SELF (MOI-SOI), NAUSEA" DAN EGOIK TEKNOLOGI PENDIDIKAN. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 12–26.
- Saputra, R., Ginting, M. T. H., & Pongoh, F. D. (2024). Teaching Style of Christian Religious Educators at SMA Negeri Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 3188–3200.
- Sarolta, P. (2020). The paradigm of reconciliation seen at Joseph. *Studia Universitatis Babes-Bolyai Theologia Reformata Transylvanica*, 65(1). <https://doi.org/10.24193/SUBBTREF.65.1.08>
- Scheunemann, D. (1965). Sungai Air Hidup, Edisi kedua. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Scheunemann, R. (2021). *Kingdom of God: Tafsiran Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus*. PBMR ANDI.
- Sherry, J. F. (2021). Mimetic Theory. In *Journal of Marketing Management* (Vol. 37, Issues 1–2). <https://doi.org/10.1080/0267257X.2020.1826181>
- Sisianti, D., Sinaga, M. M., & Munte, A. (2023). Empowering Coloring Program at Preschool Pelita, Tumbang Randang Village, Timpah Sub-District. *Salus Publica: Journal of Community Service*, 1(3), 63–69.
- Snyder, H. (2011). Spiritual Gifts. In *The Oxford Handbook of Evangelical Theology*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195369441.003.0022>
- Sperandio, K. R., Gutierrez, D., Tuazon, V. E., Kirk, M., & Lopez, J. (2023). The relationship between posttraumatic growth and forgiveness following the drug-related death of a loved one. *Journal of Humanistic Counseling*. <https://doi.org/10.1002/johc.12202>
- Sriwijayanti, I. (2023). Pendidikan Kristiani Multikultural dalam Kurikulum Katekisasi di Resort GKE Kasongan. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–15.
- Strączek, B. (2022). Beyond Contagion of Violence: Passionate Love and Empathy in the Thought of René Girard and Max Scheler. *Human Studies*, 45(1). <https://doi.org/10.1007/s10746-021-09613-3>



- Sukendar, Y. (2017a). Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 24–39.
- Sukendar, Y. (2017b). Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 24–39.
- Sunarko, A. (2011). Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat. *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 10(2), 239–260.
- Suriani, R. G. M., & Betaubun, C. A. (2022). The Connection between the Cosmostheandric Philosopher Raimundo Panikkar and Interreligious Relations in Indonesia. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 70–81.
- Susanto, A., Eksely, S. P., Bumen, E. J. K. R., Handriani, Y., Munte, A., & Sanasintani, S. (2024). Pemberdayaan Modul Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Kapasitas Diri melalui Praktik Pengalaman Lapangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lamin*, 2(2), 158–172.
- Susila, T. (2022). Merefleksikan ibadah nabi-nabi abad delapan dalam ibadah new normal. *KURIOS*, 8(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.371>
- Susila, T., & Risvan, L. (2022). Reconstructing the Formation of Israel's Religion in the context of Old Testament Biblical Text. *Khazanah Theologia*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/kt.v4i2.17024>
- Suswakara, I. (2021). COMMUNITATE AMORIS (Panggilan Imam-Awam Menuju Persaudaraan Kasih). *Atma Rekta: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(2), 30–37.
- Telhalia, M. T. (2017). *Riwayat Hidup Paulus: Sosiologi Dialektika Teologi-Etis menurut Surat Roma*. An1image.
- Telhalia, T., & Natalia, D. (2021). Realitas Sosial Pernikahan Beda Agama pada Masyarakat suku Dayak Ngaju di Perkotaan. *Religious*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12636>
- Telhalia, T., & Natalia, D. (2022). Partisipasi pemimpin umat dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 134–146.
- Tichý, L. (2021a). The Lost Drachma (Luke 15:8-10). *Studia Theologica*, 23(4). <https://doi.org/10.5507/sth.2021.044>
- Tichý, L. (2021b). The Lost Drachma (Luke 15:8-10). *Studia Theologica*, 23(4). <https://doi.org/10.5507/sth.2021.044>
- Trisiana, R., Munte, A., Betaubun, C. A., & Malau, R. (2023). Perlukah Filsafat Ber-Lokalitas-Naratif di Sekolah Dasar?: Membingkai Sekat Pengasuhan Guru. *Madako Elementary School*, 2(1), 1–21.
- Wainarisi, Y. O. R. (2021). Menafsir Ulang Makna מְרִיבָהּ dalam Pengkotbah 12:1. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1). <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.32>
- Widiasta, R. P. E. (2022). Bendahara yang Cerdik:: Cara Baru Memahami Luk 16: 1b-8a dengan Analisis Naratif. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3(1), 13–30.
- Widyasari, Y. (2021). Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 167–174.
- Wirawan, A., Maling, A., Malau, R., & Ullo, P. (2023). Social Action Youth Church of Central Kalimantan through Churches, Educational institutions and Civil Societies. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4), 206–218.

Wortham, S. M. (2021). On Cosmopolitanism and Forgiveness. In *The Derrida Dictionary*. <https://doi.org/10.5040/9781350250307-0149>